

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia yang sering menyerang di masyarakat. Menurut *World Health Organization* (2016) menyebutkan terdapat sekitar 10,4 juta penduduk di seluruh dunia terkena penyakit Tuberkulosis yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk . Sebagian besar penderita penyakit Tuberkulosis terjadi kawasan Asia Tenggara yaitu mencapai 45 % penderita Tuberkulosis, dimana Indonesia merupakan negara Asia Tenggara yang memiliki tren prevalensi penyakit Tuberkulosis cukup tinggi yaitu sebanyak 759 per 100.000 penduduk dengan berusia rata-rata 15 tahun ke atas.

Penyakit Tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada sekelompok usia serta nomor satu golongan penyakit infeksi. Korban meninggal akibat Tuberkulosis di Indonesia diperkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Depkes RI, 2011). Data dari Riskedas 2018 menyebutkan bahwa penderita Tuberkulosis di Jawa Barat mengalami peningkatan cukup tinggi yaitu 62.218 orang dan salah satunya Kabupaten Tasikmalaya cukup tinggi yang mengidap penyakit Tuberkulosis di Jawa Barat, hal ini terlihat dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya yang menyatakan bahwa masyarakat yang menderita

penyakit Tuberkulosis terdapat 4.200 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten 2018).

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis yang menyerang paru-paru sehingga pada bagian alveolus terjadi peradangan yang di tandai dengan gejala seperti batuk selama 3-4 minggu atau lebih, batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas dan nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik dan demam meriang lebih dari satu bulan. (Nugroho, 2017). Penyakit Tuberkulosis sering kali dianggap bukanlah penyakit yang serius, sehingga penyakit Tuberkulosis menyebabkan komplikasi berupa pluritis, efusi pleura, obstruksi jalan nafas dan laringitis. Untuk mencegah terjadinya komplikasi maka penanganan untuk Tuberkulosis dapat dilakukan secara non farmakologis salah satunya dengan batuk efektif untuk mengeluarkan sputum pada penderita Tuberkulosis.

Batuk efektif yaitu merupakan latihan batuk untuk mengeluarkan sekret. Batuk efektif adalah merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Widiastuti, 2019).

Mekanisme batuk efektif adalah inhalasi dalam, penutupan glottis, kontraksi aktivitas otot-otot ekspirasi dan pembukaan glottis. Inhalasi dalam meningkatkan volume paru dan diameter jalan nafas memungkinkan udara melewati sebagian plak lendir yang mengobstruksi atau melewati benda asing

lain. Kontraksi otot-otot ekspirasi melewati glotis yang menutup sehingga menyebabkan terjadinya tekanan intra thorak yang tinggi, saat glotis membuka aliran udara yang besar keluar dengan kecepatan yang tinggi, memberikan mukus kesempatan untuk bergerak ke jalan nafas bagian atas. Sehingga mukus dapat dicairkan dan dikeluarkan (Widiastuti, 2019).

Allah SWT memberikan petunjuknya kepada manusia melalui berbagai pengalaman dan pembuktian secara ilmiah juga berdasarkan kepada petunjuk-petunjuk karuniyah dan juga petunjuk ilahiyah ditemukan beberapa cara untuk menyembuhkan berbagai penyakit melalui teladan Rasulullah SAW dan orang-orang shalih dalam menyembuhkan penyakit.

جَسَدِهِ فِي جُدُهِ وَجَعًا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ إِلَى شَكَا أَنَّهُ التَّقِيَّ الْعَاصِ بِيَأْبْنِ عُثْمَانَ عَنْ  
اللَّهِ بِاسْمِ لِقُوِّ جَسَدِكَ مِنْ تَأَلَّمَ الَّذِي عَلَى يَدِكَ ضَعَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ لَهُ فَقَالَ أَسَلَّمَ مُنْذُ  
1728: مَسَلَمِ رَوَاهُ) وَأَحَادِرُ أَجْدُ مَا شَرٌّ مِنْ وَقُدْرَتِهِ بِاللَّهِ أَعُوذُ مَرَّاتٍ سَبْعَ وَقُلْنَا

*“Dari Utsman bin Abi Al ‘Ash ats Tsaqafi, bahwasanya dia mengadu kepada Rasulullah tentang rasa sakit yang ia derita pada badannya semenjak ia masuk Islam, maka Rasulullah berkata kepadanya, ”Letakkanlah tanganmu pada bagian yang sakit dan bacalah bismillah tiga kali dan bacalah tujuh kali, 'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan sesuatu yang aku jumpai dan aku takut' ” (HR Muslim: 1728).*

Menurut penelitian Lestari (2020) mengatakan bahwa efektif terbukti dapat mengeluarkan sputum pada pasien Tuberkulosis di RSUD Balarja. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji willcoxon di peroleh p value 0,04 artinya p value lebih kecil  $\alpha$  dengan kata lain  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima karena ada

pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis di RSUD Balarja. Hal ini sejalan dengan penelitian Panomo (2014) mengatakan bahwa adanya efektifitas batuk efektif dalam pengeluaran sputum untuk penemuan BTA pasien Tuberkulosis, dengan batuk efektif penderita Tuberkulosis tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan sekret.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan langsung kepada pasien berperan penting dalam usaha preventif dan promotif bagi penderita Tuberkulosis. Tindakan utama yang dilakukan yaitu mengurangi gejala yang timbul akibat Tuberkulosis misalnya batuk berdahak dan penumpukan sekret sering di rasakan sangat mengganggu penderita tuberkulosis karena cenderung menimbulkan sesak nafas dan cepat lelah saat beraktivitas. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan studi literatur review mengenai asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru berdasarkan *literature review*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat menimbulkan dampak serius dalam kehidupan. Prevalensinya penderita Tuberkulosis yang tinggi dan bahkan merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia. Meningkatnya Tuberkulosis di Indonesia tentunya membuat semakin banyak diciptakan terapi farmakologis maupun non farmakologis dalam pemenuhan oksigenasi. Terapi non farmakologis salah satunya dengan terapi batuk efektif yang mempunyai khasiat dalam pemenuhan oksigenasi pada penderita Tuberkulosis. Dengan

demikian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberculosis berdasarkan *literature review*?

### I.3 Tujuan

Mengetahui asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberculosis berdasarkan *literature review*

### I.4 Manfaat

Manfaat dari penulis dari studi kasus ini yaitu :

a) Bagi Penulis

Sebagai bentuk pembelajaran dalam penyusunan karya tulis ilmiah berupa *literature review*.

b) Bagi Institusi (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya)

Sebagai referensi dalam pelaksanaan catur dharma terutama dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah.

c) Bagi Institusi Rumah Sakit

Memberikan referensi *evidence based practice* sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

d) Bagi Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang keperawatan dalam meningkatkan intervensi terhadap masalah bersihan jalan nafas melalui tindakan non farmakologi dengan latihan batuk efektif.

e) Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pada pasien tuberkulosis tentang tindakan non farmakologi batuk efektif untuk mengeluarkan sputum (dahak).

